

BAB VI

ANALISIS PEREMPUAN MENURUT HAMKA

Berdasarkan pembahasan di Bab sebelumnya, bahwa berbicara tentang perempuan dalam al-Quran telah banyak, disebutlah dalam surat an-nisa' masalah perempuan. Antara laki-laki derajat perempuan itu sama dalam Islam, begitu juga dalam hal memimpin. Bahkan dalam beberapa hal, bukan saja laki-laki yang memimpin perempuan, perempuan juga dapat memimpin laki-laki. Menurut Hamka upaya menjunjung harkat kaum perempuan, memberikan pencerahan dan pemberdayakan mereka, tidak lain adalah upaya meninggikan agama dan memajukan bangsa. Sedangkan upaya merendahkan, menghinakan, apalagi menghapuskan peran perempuan, adalah upaya menghancurkan agama dan bangsa.

Lain halnya dengan Fatima Mernissi, yang memberi tempat istimewa kepada perempuan dalam tulisan-tulisannya. Tidak hanya membicarakan sosok perempuan semata-mata sebagai ibu dan anak perempuan laki-laki yang berkuasa, tetapi melibatkan perempuan dalam berbagai kejadian penting membentuk budaya manusia.

Selain itu dalam rumah tangga perempuan dan laki-laki mempunyai kewajiban yang sama dalam membagi tugas. Karena Hak perempuan yang beriman sama dengan hak laki-laki yang beriman. Akan tetapi, meskipun hak dan kewajiban itu sama, bukan berarti pekerjaan yang hanya kuat dipikul oleh laki-laki, pihak perempuan pun harus memikulnya. Hal ini dijelaskan dalam

Islam, bahwa meskipun sama-sama berhak dan sama-sama berkewajiban, namun pekerjaan mesti dibagi.

Perempuan merupakan bagian dalam keluarga dan masyarakat yang mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Keluarga muslim merupakan keluarga yang telah "tercerahkan" dan mempunyai tanggung jawab yang paling besar terutama dalam generasi sekarang dan generasi-generasi berikutnya untuk mampu menghindarkan diri dari perbudakan materi. Karena lingkup masyarakat yang lebih luas terjebak dalam pola hidup materialisme, dan secara tidak disadari bahwa sebagian besar keluarga Islam juga telah tercemari karenanya, dan ini merupakan kendala. Maka keluarga Islam yang sadar wajib membina generasi berikutnya untuk dididik menjadi khalifah-khalifah pengendali materi, bukan menjadi budak materi.

Surat luqman mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang muslim, menjadi sumber inspirasi yang mengatur pokok-pokok pendidikan bagi anak-anak kaum muslimin. Disana terkandung pokok akidah, yaitu kepercayaan tauhid terhadap Tuhan, yang menyebabkan timbulnya jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh benda dan alam. Selain itu, disana merupakan dasar utama tegaknya rumah tangga muslim, yaitu sikap hormat, penuh cinta dan kasih sayang dari anak kepada orang tuanya. Diberikan pula pedoman hidup apabila bertikai pendapat diantara orang tua dan anak.

Jika orang tuanya masih hidup dalam keadaan kufur, padahal anak sudah memeluk agama yang benar, maka cinta tidaklah berubah, tetapi kecintaan terhadap ibu-bapak tidak boleh mengalahkan akidah. Disini disuruh untuk berlaku yang patut, ma'ruf kepada keduanya. Hamka mengungkapkan bahwa orang tua memiliki

kewajiban untuk berperilaku baik, karena bertanggung jawab terhadap anaknya, termasuk menjadi tauladan yang baik, yang dinyatakan bahwa: “Supaya diri seseorang mempunyai pengaruh, berwibawa, dan disegani, maka hendaklah perangai dan tingkah lakunya dapat dijadikan contoh oleh anaknya, agar anak bisa menjadi kebanggaan dan kemegahan bagi keluarganya”.

Hamka menggugat, bahwa ia tidak setuju dengan ketidakadilan Gender, yang mengatakan Islam agama yang memberi keadilan. Justru dalam Islamlah agama yang sempurna, sebab semua sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an tanpa ada yang tertinggal. Sebagai umat Islam untuk dijadikannya pedoman hidup, begitu juga laki-laki dan perempuan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Menurut Hamka menggugat ketidakadilan Gender adalah suatu sistem atau struktur yang mana laki-laki dan perempuan menjadi korban dalam sistem tersebut. Dalam memahami perbedaan gender sungguh telah memunculkan perdebatan yang berkepanjangan dalam masyarakat. Karena gender merujuk pada faktor biologis yang merugikan perempuan. Sebab laki-laki tidak hanya secara biologis dianggap memiliki penis, akan tetapi secara budaya diistilahkan memiliki penis budaya, sedangkan perempuan tidak.

Menurut Hamka, gerakan perempuan yang muncul di dunia Islam berbeda dengan di Barat. Di Barat, gerakan perempuan muncul karena mereka memang tidak memiliki hak. Sebaliknya, Islam telah menegaskan hak-hak perempuan. Perempuan-perempuan muslim telah memiliki hak. Dengan demikian di dunia Islam, gerakan perempuan muncul bukan karena Islam tidak memberikan hak bagi perempuan, melainkan karena hak tersebut ditahan-tahan oleh laki-laki yang

selalu ingin berkuasa. Jika terdapat ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat Islam, maka menurut Hamka, itu bukanlah karena Islam tidak memberikan hak bagi perempuan, melainkan karena kejahilan umatnyalah yang jadi penghalang (tidak menunaikan hak-hak tersebut).

Hamka memandang kepemimpinan laki-laki atas perempuan sebagai suatu keharusan. Akan tetapi di sisi lain ia pun mengkritik ketidakadilan terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat yang ditimbulkan oleh kepemimpinan ini. Oleh karena itu bisa dikatakan, Hamka memandang kepemimpinan laki-laki atas perempuan, sebagaimana yang dikemukakan Al-quran, bukanlah faktor penyebab ketidakadilan terhadap perempuan. Kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga harus selalu berada dalam batas-batas hak-hak perempuan.

Islam sangat melarang kesewenang-wenangan dan ketidakadilan terhadap perempuan, akan tetapi ternyata ketidakadilan itu sering ditemukan dalam realitas masyarakat muslim. Realitas masyarakat muslim tidak selamanya selalu mencerminkan nilai-nilai Islam. Kemampuan Hamka membedakan dua hal ini yang membuat Hamka tidak bersikap apologis. Walaupun di satu sisi, ia menegaskan Islam sebagai agama yang adil terhadap perempuan, ia tidak menampik dan kehilangan daya kritiknya terhadap ketidakadilan atas perempuan yang terjadi dalam masyarakat muslim.

membantah kembali ketidakadilan gender yang superioritas laki-laki terhadap perempuan, karena mereka sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Mereka saling membantu satu sama lain, apabila laki-laki memiliki keistimewaan dari perempuan, berarti ia lebih hebat dari

perempuan, begitu juga sebaliknya perempuan memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki laki-laki.

Dalam realitas kehidupan Hamka sedikit banyaknya terpengaruh oleh kesetaraan Gender, yang mana ia hidup dalam alam pemikiran Islam budaya matrelinial, sebab perempuan sangat dihormati dan mempunyai peran penting dalam masyarakat Indonesia, kehidupan perempuan jauh lebih baik dari sebelumnya. Akan tetapi walaupun terpengaruh, Hamka tetap memiliki pandangan tersendiri tentang perempuan.

